

Menyeimbangkan Teknologi dan Sentuhan Manusia: Dilema Tenaga Kesehatan dalam Mengadopsi Kecerdasan Buatan

Mark Levi Jacobs¹, Yoke Pribadi Kornarius², Angela Caroline³, Triningtyas Elisabeth Putri Gusti⁴, Agus Gunawan⁵

^{1,5}Program Studi Magister Administrasi Bisnis, Universitas Katolik Parahyangan

^{2,3,4,5}Jurusan Administrasi Bisnis, Universitas Katolik Parahyangan

Email: ¹marklevi.zoom@gmail.com, ²yoke.pribadi@unpar.ac.id,

³angela.caroline@unpar.ac.id, ⁴triningtyas.gusti@unpar.ac.id, ⁵agus_gun@unpar.ac.id

Koresponden: Yoke Pribadi Kornarius

ABSTRACT

Purpose. *This study aims to analyze workers' attitudes towards their intention to use Artificial Intelligence (AI) technology in their workplace.*

Methods. *This research method takes a descriptive analysis approach. Data were collected through two methods, namely questionnaires and interviews. The total number of respondents who participated was 102 respondents, most of whom were workers in health services.*

Findings. *The results showed that individual attitudes affect their intention to use new technology. From the results of data processing, the General Attitude Toward Artificial Intelligence Scale (GAAIS) variable has an influence of 30.4% on the Intention to use (ITU) AI variable.*

Implication. *In addition to the need to conduct training on AI technology for workers, managers also need to develop clear policies that address privacy, data security, and ethical use of AI in their workplace. Managers should also conduct continuous development and adaptation of AI tools to ensure they remain relevant and efficient as the technology evolves.*

Keywords: *Artificial Intelligence, Attitude, Intention to use, Workers, Workplace*

ABSTRAK

Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa sikap pekerja terhadap niat mereka untuk menggunakan teknologi Artificial Intelligence (AI) di tempat kerja mereka.

Metode. Metode penelitian ini melakukan pendekatan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui dua metode yaitu kuesioner dan wawancara. Total responden yang berpartisipasi yaitu sebanyak 102 responden yang sebagian besar adalah pekerja di jasa bidang kesehatan.

Hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap individu berpengaruh terhadap Niat mereka untuk menggunakan teknologi baru. Dari hasil pengolahan data, variabel *General Attitude Toward Artificial Intelligence Scale* (GAAIS) memiliki pengaruh sebesar 30,4% terhadap variabel *Intention to use* (ITU) yaitu niat untuk menggunakan AI.

Implikasi. Selain perlu untuk melakukan pelatihan tentang teknologi AI untuk para pekerja, para pemberi kerja juga perlu untuk mengembangkan kebijakan yang jelas yang membahas privasi, keamanan data, dan penggunaan AI secara etis di tempat kerja mereka. Selain itu juga para pemberi kerja harus melakukan pengembangan berkelanjutan dan adaptasi alat AI untuk memastikan alat tersebut tetap relevan dan efisien seiring dengan perkembangan teknologi.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence, Sikap, Niat untuk menggunakan, Pekerja, Tempat kerja*

1. Pendahuluan

Memasuki abad ke-21, kemajuan teknologi termasuk teknologi informasi dan komunikasi, genomik, sistem mikroelektromekanis, robotika, sensor, dan teknologi nano, telah mempengaruhi perkembangan teknologi kesehatan secara global (Eng, 2004). Selain itu perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) dan Big Data dalam industri pelayanan kesehatan telah merevolusi berbagai aspek seperti diagnosis medis, manajemen data pasien (Rekam Medik Elektronik), pengembangan obat-obatan, dan pengoptimalan sistem pelayanan kesehatan (Abidi, 2019). Di Indonesia sendiri, perkembangan teknologi kesehatan mulai meningkat pesat terutama saat pandemi COVID-19. Hal ini telah mengarah pada peningkatan efisiensi sistem kesehatan dan munculnya teknologi baru yang dirancang untuk mengatasi krisis kesehatan yang muncul di masyarakat (Aminullah, 2021).

AI yang merupakan salah satu teknologi yang sedang berkembang pesat di Indonesia saat ini, telah meningkatkan layanan kesehatan secara signifikan dengan meningkatkan manajemen data, membantu prediksi pandemi, dan mendukung perawatan pasien dengan bantuan robot dan sistem pendukung lainnya. Integrasi AI ini sangat penting dalam menyederhanakan proses pelayanan kesehatan dan meningkatkan kualitas perawatan. Hal ini mencerminkan pergeseran yang signifikan dalam mengintegrasikan AI ke dalam berbagai aspek manajemen pelayanan kesehatan di Indonesia, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan hasil akhir bagi pasien melalui teknologi (Yusriadi, 2022).

Namun di lain pihak, para pekerja di bidang kesehatan menghadapi berbagai tantangan saat menerapkan AI, seperti infrastruktur yang tidak memadai, kesulitan manajemen data, dan masalah teknis seperti akurasi dan integrasi AI. Tantangan-tantangan ini diperparah dengan terbatasnya keterlibatan staf pelayanan kesehatan pada tahap awal pengembangan AI, resistensi terhadap teknologi baru, dan masalah biaya. Selain itu integrasi AI juga harus mempertimbangkan aspek etika dan hukum, mengingat pelayanan kesehatan sangat erat hubungannya antara staf dengan pasien dan keluarganya (Kurniawan, 2023).

Bagaimanapun juga, pada dasarnya akar masalah dari tantangan-tantangan ini sebenarnya terletak pada apakah para profesional di bidang kesehatan mau atau berniat menggunakan AI di tempat kerja mereka, karena kesediaan ataupun niat mereka untuk menggunakan teknologi baru ini bukan hanya tentang beradaptasi dengan alat atau sistem baru namun juga melibatkan perubahan signifikan dalam pola pikir dan budaya terhadap pelayanan kesehatan kedepannya.

2. Kajian Pustaka dan Hipotesis

Theory of Planned Behaviour (TPB) adalah teori yang menjelaskan bagaimana perilaku individu yang tidak hanya dipengaruhi oleh niat, tetapi juga oleh seberapa besar kendali yang mereka rasakan atas perilaku tersebut (Ajzen, 1991). TPB menyatakan bahwa sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku yang dirasakan secara bersama-sama memengaruhi niat dan tindakan selanjutnya dari setiap individu (Nguyen, 2019; Yayla, 2021). Dalam domain pendidikan, menurut Ivanov (2024) faktor-faktor ini dapat mempengaruhi adopsi pedagogi baru oleh guru atau keterlibatan siswa dengan pembelajaran yang didukung teknologi. Selain itu, Huang (2023) menyoroti penerapan TPB dalam penerimaan teknologi, khususnya dalam konteks wisata VR selama situasi disruptif seperti pandemi COVID-19. Secara keseluruhan, kekuatan TPB terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan oleh individu untuk bertindak.

Penelitian yang dilakukan oleh Greaves, Zibarras dan Stride (2013) mengemukakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pekerja dalam menentukan niat di tempat kerjanya. Hal ini dikarenakan sikap merupakan hasil evaluasi

individu terhadap konsekuensi dari perilakunya (Athiyaman, 2002). Teo (2012) mengemukakan bahwa sikap pekerja terhadap teknologi baru yang diterapkan pada lingkungan kerjanya, berhubungan positif dengan niat mereka untuk menggunakan teknologi baru tersebut. Hubungan antara sikap dan niat untuk menggunakan suatu teknologi telah diteliti dan terbukti signifikan dalam berbagai studi tentang e-banking, rumah pintar, dunia virtual, situs jejaring sosial, dan pembayaran seluler (Kasilingam, 2020). Ketika dikaitkan dengan penerapan teknologi AI, Schepman dan Rodway (2020) bahkan menciptakan suatu alat ukur baru untuk menilai sikap individu terhadap teknologi AI, yang dikenal dengan nama General Attitude Toward Artificial Intelligence Scale (GAAIS).

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis penelitian pada penelitian ini adalah:
H1. Sikap individu berpengaruh terhadap Niat mereka untuk menggunakan teknologi baru

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini melakukan pendekatan analisis deskriptif. Data diambil selama bulan September hingga Oktober 2023 yang dikumpulkan melalui dua metode yaitu kuesioner dan wawancara. Populasi yang ditargetkan adalah pegawai yang bekerja di bidang jasa yaitu dari jasa kesehatan dan jasa lainnya. Dari jasa kesehatan sendiri terdiri dari 3 Rumah Sakit (RS) yaitu RS Fatima Tana Toraja, RS Stella Maris Makassar dan RS Santa Anna Kendari, dimana yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 92 responden. Untuk responden dari jasa lainnya (non kesehatan) adalah sebanyak 10 orang. Total populasi dari seluruh sumber adalah sebanyak 800 orang dan jika dilihat dari total responden yang berpartisipasi yaitu sebanyak 102 responden maka sudah memenuhi kriteria perhitungan sampel minimal oleh Slovin dengan $e = 10\%$. Setiap responden mengisi Angket dalam bentuk kuesioner untuk memperoleh kecenderungan tanggapan dari mereka. Kuesioner dibuat secara digital dengan menggunakan Google Form dan didistribusikan melalui alat komunikasi Whatsapp untuk memastikan aksesibilitas yang luas dan tingkat respons yang cepat.

Terdapat 3 bagian dari kuesioner yang dibagikan yaitu pertanyaan mengenai profil responden, sikap terhadap teknologi AI, dan niat untuk menggunakan teknologi AI. Bagian pertama dari kuesioner ini yaitu Profil Responden berfokus pada pengumpulan informasi latar belakang tiap responden yang contohnya mencakup usia, jenis kelamin, pekerjaan atau area bidang pekerjaan. Bagian kedua yaitu untuk menilai sikap responden terhadap teknologi AI. Schepman dan Rodway (2020) mengkategorikannya ke dalam 2 dimensi yaitu positif dan negatif. Dimensi positif mencakup dua belas indikator dengan contoh pertanyaan: "Apakah Sistem AI dapat membantu orang merasa lebih Bahagia? Apakah anda terkesan dengan apa yang dapat dilakukan oleh AI". Sebaliknya, dimensi negatif terdiri dari delapan indikator dengan contoh pertanyaan: "Apakah anda menganggap AI menyeramkan? Apakah AI mungkin mengendalikan manusia?". Bagian ketiga dan terakhir dari kuesioner ini menyelidiki niat responden untuk menggunakan teknologi AI. Bagian ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Brahmana dan Brahmana (2013) yang mencakup pertanyaan-pertanyaan seperti: "Apakah Anda bersedia menggunakan teknologi dan aplikasi berbasis AI dalam pekerjaan Anda? Apakah sangat tinggi kemungkinan Anda akan menggunakan teknologi dan aplikasi berbasis AI dalam pekerjaan Anda? Dalam waktu dekat, Apakah Anda berniat untuk menggunakan teknologi dan aplikasi berbasis AI dalam pekerjaan Anda?". Jawaban dari semua pertanyaan yang diisi responden pada kuesioner ini menggunakan skala Likert 5 tingkat yang dimulai dari "sangat tidak setuju" sampai "sangat setuju".

Untuk wawancara sendiri, peneliti memilih 5 responden untuk mewakili populasi, hal ini dilakukan untuk mengkonfirmasi kecenderungan tanggapan mereka dan menggali lebih

dalam penyebab terjadinya kecenderungan tersebut. Kelima responden adalah tenaga kesehatan profesional yang bekerja di RS Fatima Tana Toraja, dengan jabatan struktural level 3 yaitu sebagai Kepala Instalasi atau Kepala Unit dimana masing-masing dari mereka sudah cukup memiliki pemahaman yang mendalam tentang operasional rumah sakit. Mereka mewakili lima unit yang berbeda di rumah sakit yaitu Gizi, Laboratorium, Fisioterapi, Radiologi, dan Keperawatan.

Semua data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan Uji Validasi dengan menggunakan Pearson Correlation dan juga Uji Reliabilitas dengan menggunakan Cronbach's Alpha. Setelah pengujian ini, data tersebut kemudian diuji menggunakan Uji Asumsi Klasik dimana sudah termasuk Uji Normalitas, Heteroskedastisitas dan Linieritas. Setelah pengujian ini terpenuhi atau lolos maka selanjutnya dilakukan uji regresi linier sederhana untuk menilai dampak dari interaksi antar variabel. Selain analisis ini, teknik tabulasi silang juga digunakan untuk memetakan kecenderungan dalam respon dari para peserta.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Distribusi Profil

Pada penelitian ini jumlah responden adalah 102 orang yang semuanya bekerja sebagai pegawai. Dari keseluruhan responden, terdapat dominasi yang signifikan dari wanita, yang menunjukkan partisipasi sebesar 88,2% dibandingkan dengan pria yang hanya 11,8%. Generasi Y atau Milenial (1981-1995) merupakan kelompok terbesar, dengan 64 individu atau 62,7%, Generasi Z (1996-2010) terwakili dengan 25 responden atau 24,5% sedangkan Generasi X (1965-1980) terdapat 13 responden atau 12,7%. Dalam hal pendidikan terakhir, mayoritas responden memiliki latar belakang Sarjana sejumlah 52,0% dari total setelah itu diikuti Diploma 3 sebanyak 28,4%. Selanjutnya kelompok ini diikuti oleh responden dengan Diploma 4 dan SMA, sebesar 7,8% dan yang terakhir adalah responden dengan pendidikan terakhir Magister sebanyak 3,9%. Segmen usia yang paling banyak adalah 31-40 tahun, yang meliputi 46,1% dari responden, diikuti oleh usia 21-30 tahun dan 41-50 tahun yang masing-masing memberikan kontribusi 37,3% dan 13,7%. Selanjutnya responden dengan usia 51-60 memberikan 3,9% dari keseluruhan responden yang diteliti.

Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menentukan keabsahan atau validitas dari sebuah kuesioner. Suatu kuesioner dianggap valid jika semua pertanyaannya efektif dalam mengukur variabel yang seharusnya diukur. Indikator dalam kuesioner dapat dikatakan valid apabila nilai r hitung hasilnya lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ r tabel) (Anggraini, 2022). Dalam analisis ini, terdapat 2 indikator yaitu GAAIS 13 dan 14 yang menunjukkan hasil tidak valid. Oleh sebab itu disarankan untuk melakukan uji validitas ulang dengan tidak memasukkan indikator GAAIS 13 dan 14 dalam analisis. Tabel 1 memperlihatkan hasil uji validitas yang dinyatakan valid karena nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel (0,195).

Tabel 1 Uji Validitas

	r Hitung	r Tabel	Hasil
GAAIS.1	0,565	0,195	Valid
GAAIS.2	0,674	0,195	Valid
GAAIS.3	0,734	0,195	Valid
GAAIS.4	0,750	0,195	Valid
GAAIS.5	0,758	0,195	Valid
GAAIS.6	0,720	0,195	Valid

	r Hitung	r Tabel	Hasil
GAAIS.7	0,750	0,195	Valid
GAAIS.8	0,660	0,195	Valid
GAAIS.9	0,690	0,195	Valid
GAAIS.10	0,703	0,195	Valid
GAAIS.11	0,731	0,195	Valid
GAAIS.12	0,776	0,195	Valid
GAAIS.15	0,270	0,195	Valid
GAAIS.16	0,270	0,195	Valid
GAAIS.17	0,311	0,195	Valid
GAAIS.18	0,504	0,195	Valid
GAAIS.19	0,329	0,195	Valid
GAAIS.20	0,249	0,195	Valid
ITU.1	0,898	0,195	Valid
ITU.2	0,941	0,195	Valid
ITU.3	0,935	0,195	Valid

Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas, langkah selanjutnya adalah uji reliabilitas untuk memastikan apakah instrumen pengukuran dapat dipergunakan. Dalam penelitian ini, analisis reliabilitas menggunakan SPSS untuk melakukan uji statistik Cronbach Alpha (α). Sebuah kuesioner dianggap memberikan hasil yang reliabel jika nilai Cronbach's alpha nya melebihi 0,60 (Utami 2023). Dalam penelitian ini, teknik Cronbach Alpha diterapkan untuk mengevaluasi setiap indikator yang digunakan. Hasil dari uji reliabilitas untuk kuesioner ini dapat dilihat di Tabel 2. Nilai Cronbach Alpha untuk semua variabel dalam penelitian ini telah mencapai lebih dari 0,60, yang dapat disimpulkan bahwa setiap indikator atau kuesioner yang digunakan dapat dianggap reliabel untuk digunakan sebagai alat ukur variabel.

Tabel 2 Uji Reliabilitas

Variabel	Chronbach Alpha	r Tabel	Hasil
GAAIS	0,873	0,6	Reliabel
Niat untuk menggunakan (ITU)	0,915	0,6	Reliabel

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

Uji	Nilai Signifikansi	Status
Uji Normalitas	0,062	Lolos
Uji Heteroskedastisitas	0,937	Lolos
Uji Linearitas	0,026	Lolos

Uji Normalitas dilakukan untuk memastikan data yang dikumpulkan berasal dari distribusi yang normal. Kriteria untuk distribusi normal adalah jika nilai Kolmogorov-Smirnov lebih dari 0.05. Setiap kali melakukan perhitungan statistik maka hal ini mengasumsikan normalitas data sebagai prasyarat. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0.05, seperti yang terlihat pada Tabel 3 yaitu sebesar 0,062, ini menandakan bahwa ketiga variabel yang dianalisis memenuhi kriteria distribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat kesamaan variansi antar residu dalam model regresi. Kesamaan variansi atau homoskedastisitas penting untuk validitas model regresi. Apabila variansi residu tidak sama, ini dikenal sebagai heteroskedastisitas. Sebuah model dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih dari 0.05. Namun, jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0.05, ini menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas. Metode Glejser bisa digunakan untuk menilai hal ini. Pada penelitian ini nilai signifikansi sebesar 0,937 dimana jika dibandingkan dari uji Glejser lebih dari 0.05, ini menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Uji Linearitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah ada hubungan linier yang signifikan antara variabel independen dan variabel terikat. Sebuah nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 pada uji linearitas menunjukkan adanya hubungan linier. Dalam penelitian ini, nilai signifikansi dari uji linearitas untuk hubungan antara variabel GAAS terhadap Niat menggunakan (ITU) adalah 0.026, yang menunjukkan adanya hubungan linier yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Uji Regresi

Tabel 4 Uji Regresi

Model	Formula Regresi	Uji Hipotesis	Uji Koefisien Determinasi
X → Y	$Y = 1,936 + 0,146X$	Signifikansi = 0,000	R Square = 0,304

Seperti tertera di Tabel 4 terlihat bahwa Output Regresi Linear Sederhana untuk membuat rumus yaitu dengan persamaan: $Y = 1,936 + 0,146X$

Uji t (Hipotesis)

Analisis hipotesis digunakan untuk menilai apakah ada pengaruh signifikan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Sebagaimana dijelaskan oleh Septiano (2022), uji t digunakan untuk menguji keberadaan konstanta dan untuk mengukur seberapa jauh model dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Kriteria untuk pengambilan keputusan dalam uji hipotesis ini adalah jika nilai p lebih dari 0,05, maka hipotesis ditolak; jika kurang, maka diterima. Hasil perhitungan menunjukkan t hitung sebesar 6,608 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,464, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima, mengindikasikan bahwa GAAIS memiliki pengaruh signifikan terhadap niat untuk menggunakan AI (ITU).

Uji Koefisien Determinasi

Dalam suatu bentuk model regresi, uji koefisien determinasi memegang peran penting sebagai pengukur efektivitas variabel independen (X) dalam memprediksi dan menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen (Y). Nilai ini selalu bernilai positif dan berada antara 0 dan 1, dan semakin tinggi nilainya, semakin baik variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y). Dari perhitungan, diketahui bahwa GAAIS mempengaruhi ITU (Niat untuk menggunakan AI) sebesar 30,4%, sementara sisanya 69,6% berasal dari variabel yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Distribusi Frekuensi

Tabel 5. Distribusi Frekuensi variable general attitudes / GAAIS

Dimensi	Indikator	Kategori per Dimensi	Kategori per Indikator
Positif	Untuk transaksi rutin, saya lebih suka berinteraksi dengan sistem AI daripada dengan manusia.	Netral	Netral
	AI dapat memberikan peluang ekonomi baru bagi negara Indonesia.		Netral
	Sistem AI dapat membantu orang merasa lebih Bahagia.		Netral
	Saya terkesan dengan apa yang dapat dilakukan oleh AI.		Netral
	Saya tertarik menggunakan sistem AI dalam kehidupan sehari-hari.		Netral
	AI dapat berdampak positif pada kesejahteraan manusia.		Netral
	Menggunakan sistem AI sangat mengasyikkan.		Netral
	Sistem AI akan lebih unggul dalam banyak pekerjaan rutin daripada karyawan manusia.		Netral
	Ada banyak penggunaan yang bermanfaat dari AI.		Netral
	Sistem AI dapat bekerja lebih baik daripada manusia.		Netral
	Sebagian besar masyarakat akan mendapat manfaat dari masa depan yang dipenuhi oleh AI		Netral
Saya ingin menggunakan AI dalam pekerjaan saya.	Netral		
Negatif	Saya menganggap AI menyeramkan.	Setuju	Setuju
	AI mungkin mengendalikan manusia		Netral
	Saya pikir AI berbahaya.		Netral
	Saya mengigil karena ketidaknyamanan saat memikirkan tentang penggunaan AI di masa mendatang.		Setuju
	Orang-orang seperti saya akan menderita jika AI semakin sering dan banyak digunakan.		Setuju
	AI digunakan untuk memata-matai manusia.		Setuju

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Variabel Niat Menggunakan AI / ITU

Indikator	Kategori per Variabel	Kategori per Indikator
Saya bersedia menggunakan teknologi dan aplikasi berbasis AI dalam pekerjaan saya	Setuju	Setuju
Sangat tinggi kemungkinan saya akan menggunakan teknologi dan aplikasi berbasis AI dalam pekerjaan saya		Setuju
Dalam waktu dekat, saya berniat untuk menggunakan teknologi dan aplikasi berbasis AI dalam pekerjaan saya.		Setuju

Pada tabel 5 terlihat bahwa semua indikator pada dimensi positif distribusi frekuensi tersebut berhubungan dengan persepsi positif terhadap AI dijawab dengan respons "Netral" oleh responden. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada kecenderungan yang jelas di antara responden untuk melihat AI sebagai alat yang memberikan manfaat atau peningkatan dalam berbagai aspek seperti efisiensi kerja, kesejahteraan manusia, atau keunggulan dalam pekerjaan sehari-hari dibandingkan dengan manusia. Ini memberi gambaran bahwa responden belum memberikan pandangan yang positif atau negatif yang jelas terhadap penggunaan AI dalam konteks yang positif.

Pada dimensi negatif, beberapa indikator menerima respons "Setuju" dari responden, khususnya pada pernyataan yang menilai AI sebagai entitas yang menimbulkan kekhawatiran atau rasa takut, serta potensial untuk mengendalikan atau membahayakan manusia. Hasil ini

mengindikasikan bahwa sebagian responden memiliki pandangan yang kritis terhadap risiko dan konsekuensi negatif dari AI. Selain itu terdapat indikator dalam dimensi negatif yang secara spesifik mendapatkan respons "Setuju" ini menunjukkan adanya kecenderungan yang sangat jelas dalam mengakui dampak negatif yang mungkin bisa ditimbulkan oleh AI, dibandingkan dengan pandangan mereka terhadap potensi positifnya.

Pada tabel 6 semua indikator dalam dimensi positif terkait penggunaan teknologi dan aplikasi berbasis AI dalam pekerjaan mendapat respons "Setuju" dari responden. Ini menunjukkan tingkat kesediaan yang tinggi di antara responden untuk mengadopsi AI dalam konteks pekerjaan mereka. Responden secara positif menilai peluang penggunaan AI, menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk mengintegrasikan teknologi ini dalam pekerjaan mereka di masa yang akan datang. Selain itu responden juga memperlihatkan hal yang positif untuk segera menggunakan AI pada pekerjaan mereka.

Pembahasan

Berdasarkan Uji regresi yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan formula $Y=1,936+0,146X$ dengan hasil uji koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa variabel independen X menjelaskan 30,4% variabilitas pada variabel dependen Y. Selain itu hasil dari uji hipotesis yang menghasilkan nilai t hitung sebesar 6,608, yang lebih dari nilai t tabel sebesar 1,464, memperlihatkan adanya pengaruh GAAIS terhadap niat untuk menggunakan AI (ITU). Namun, koefisien determinasi dengan nilai 30,4% ini memiliki 69.6% variabilitas yang tidak diteliti pada penelitian ini sehingga perlu digali lebih dalam lagi untuk mengetahui penyebabnya.

Pada hasil Distribusi Frekuensi menunjukkan bahwa dalam mengukur sikap umum terhadap AI (GAAIS), responden memberikan jawaban netral untuk semua indikator positif, mengindikasikan ketidakpastian atau pandangan yang belum terbentuk dengan jelas terhadap manfaat AI. Namun, pada aspek negatif, terdapat persetujuan yang signifikan yang menunjukkan kekhawatiran mereka terhadap risiko AI seperti rasa takut dan potensi kontrol manusia. Sementara itu, dalam hal niat untuk menggunakan AI (ITU), terlihat bahwa semua responden menyatakan "Setuju" untuk semua indikator yang pada umumnya menilai kesediaan mereka mengadopsi teknologi AI dalam pekerjaan, hal ini mencerminkan pandangan positif terhadap penerapan AI terhadap profesi dan pekerjaan mereka.

Dari 102 responden yang dibagikan kuesioner dilakukan wawancara terhadap 5 responden yang dianggap mewakili untuk memahami tentang AI. Mereka merupakan tenaga kesehatan yang bekerja pada Rumah Sakit khususnya di unit gizi, laboratorium, radiologi, fisioterapi dan keperawatan. Dari wawancara tersebut, pekerja di sektor jasa kesehatan memiliki dorongan kuat untuk menggunakan lebih banyak teknologi, yang dianggap penting untuk masa depan. Namun, ada keyakinan yang sama kuatnya bahwa sentuhan pribadi dalam perawatan pasien itu tidak bisa tergantikan. Narasumber yang diwawancarai mengakui manfaat efisiensi dari AI, tetapi mereka waspada terhadap risiko dan potensi penyalahgunaan. Perspektif ini turut didukung oleh penelitian yang dilakukan terhadap petugas kesehatan tentang peranan AI terhadap pekerjaan mereka, tetapi tetap skeptis tentang kemampuannya untuk sepenuhnya menggantikan empati manusia dalam perawatan (Leksono et al., 2024).

Skeptisisme tentang AI yang menggantikan interaksi manusia ini mengarah pada reaksi yang beragam di antara para pekerja di sektor jasa. Dari 18 indikator yang di tanyakan terdapat 14 dengan kecenderungan jawaban netral. Hal ini mencerminkan perpaduan antara harapan untuk meningkatkan efisiensi dan kekhawatiran tentang keamanan kerja dan implikasi sosial AI serta ketergantungan AI terhadap manusia dalam hal pengawasan dan perbaikan. Kekhawatiran

ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa meskipun ada pandangan positif dari pekerja di sektor jasa kesehatan terhadap AI untuk meningkatkan kualitas layanan, namun sifat manusia yang utama seperti empati, kasih sayang, dan keterlibatan pribadi tidak dapat diganti oleh teknologi (Joseph, 2024).

Pada hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penting yang memengaruhi penggunaan AI dalam layanan kesehatan yang masih belum sepenuhnya dieksplorasi oleh pekerja di sektor jasa kesehatan. Pengamatan ini tercermin dalam umpan balik dari karyawan yang mengungkapkan kekhawatiran tentang bagaimana AI dapat secara langsung memengaruhi peran mereka dalam perawatan kesehatan. Hal ini menyebabkan faktor-faktor seperti ketidakpastian dampak, kekhawatiran akan kehilangan pekerjaan, perbedaan perspektif dan pengalaman, kurangnya edukasi, serta ketergantungan pada interaksi manusia berkontribusi pada sikap netral mereka (Lambert et al., 2023).

5. Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya berfokus pada tenaga kesehatan di beberapa rumah sakit, sehingga temuan mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi di berbagai fasilitas kesehatan. Kedua, data yang diperoleh berasal dari wawancara dan survei, yang dapat dipengaruhi oleh bias subjektif responden terkait pandangan mereka terhadap kecerdasan buatan. Ketiga, penelitian ini tidak mempertimbangkan aspek ekonomi, seperti biaya adopsi teknologi dan dampaknya terhadap anggaran rumah sakit atau tenaga kesehatan. Penelitian mendatang dapat memperluas cakupan dengan melibatkan berbagai jenis fasilitas kesehatan, termasuk puskesmas dan klinik, untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif. Selain itu, aspek ekonomi dari adopsi kecerdasan buatan, seperti biaya implementasi dan dampaknya terhadap anggaran rumah sakit, perlu diteliti lebih lanjut. Metodologi penelitian yang lebih beragam, seperti studi longitudinal, juga dapat memberikan wawasan tentang dampak jangka panjang integrasi teknologi dalam praktik medis. Terakhir, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana sentuhan manusia dan kecerdasan buatan dapat berkolaborasi untuk meningkatkan pengalaman pasien dan kualitas perawatan.

6. Kesimpulan

Sikap profesional kesehatan terhadap AI mencerminkan campuran optimisme tentang efisiensi dan kekhawatiran terhadap risiko, seperti keamanan kerja dan dampak sosialnya. Kekhawatiran utama adalah ketidakmampuan AI untuk meniru aspek manusia yang penting dalam pelayanan kesehatan, seperti empati dan interaksi pribadi. Untuk mendorong integrasi AI, pengelola layanan kesehatan perlu mengadakan pelatihan, mengembangkan kebijakan tentang privasi dan etika penggunaan AI, serta membangun sistem umpan balik untuk memastikan alat tetap relevan dan efisien. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang integrasi AI dalam kesehatan, namun memiliki keterbatasan, seperti sampel yang terbatas dan kurangnya keragaman dalam partisipan. Selain itu, penelitian ini tidak memiliki data jangka panjang dan tidak memperhitungkan variasi geografis yang dapat mempengaruhi dampak AI. Penelitian mendatang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak AI pada praktik dan manajemen pelayanan kesehatan.

Daftar Pustaka

Abidi, S. S., & Abidi, S. R. (2019). Intelligent health data analytics: A convergence of artificial intelligence and big data. *Healthcare management forum*, 32(4), 78-182. doi:10.1177/0840470419846134

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211. doi:10.1016/0749-5978(91)90020-T
- Aminullah, E., & Erman, E. (2021). Policy innovation and emergence of innovative health technology: The system dynamics modelling of early COVID-19 handling in Indonesia. *Technology in Society*, 1-15. doi:10.1016/j.techsoc.2021.101682
- Anggraini, F. D., Aprianti, & Setyawati, V. A. (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6491-6504. doi:10.31004/basicedu.v6i4.3206
- Athiyaman, A. (2002). Internet users' intention to purchase air travel online: an empirical investigation. *Marketing intelligence & planning*, 20(4), 234-242. doi:10.1108/02634500210431630
- Brahmana, K. R., & Brahmana, R. (2013, October). What factors drive job seekers attitude in using E-recruitment? *The South East Asian Journal of Management*, 7(2), 39-50. doi:10.21002/seam.v7i2.2050
- Eng, T. R. (2004). Population health technologies: emerging innovations for the health of the public. *American journal of preventive medicine*, 26(3), 237-242. doi:10.1016/j.amepre.2003.12.004
- Greaves, M., Zibarras, L. D., & Stride, C. (2013). Using the theory of planned behavior to explore environmental behavioral intentions in the workplace. *Journal of Environmental Psychology*, 34, 109-120. doi:10.1016/j.jenvp.2013.02.003
- Huang, Y. C. (2023, January). Integrated concepts of the UTAUT and TPB in virtual reality behavioral intention. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 70. doi:10.1016/j.jretconser.2022.103127
- Ivanov, S., Soliman, M., Tuomi, A., & Alkathiri, N. A. (2024). Drivers of generative AI adoption in higher education through the lens of the Theory of Planned Behaviour. *Technology in Society*, 77, 1-14. doi:10.1016/j.techsoc.2024.102521
- Joseph, A. P., & Babu, A. (2024, May 13). The unseen dilemma of AI in mental healthcare. *AI & SOCIETY*, 1-3. doi:10.1007/s00146-024-01937-9
- Kasilingam, D. L. (2020, May 30). Understanding the attitude and intention to use smartphone chatbots for shopping. *Technology in society*, 62, 1-15. doi:10.1016/j.techsoc.2020.101280
- Kurniawan, H. M., Handiyani, H., Nuraini, T., & Hariyati, R. T. (2023). Artificial Intelligence (AI) dalam Pelayanan Keperawatan: Studi Literatur. *Faletehan Health Journal*, 10(1), 77-84. doi:10.33746/fhj.v10i01.556
- Lambert, S. I., Madi, M., Sopka, S., Lenes, A., Stange, H., Buszello, C. P., & Stephan, A. (2023). An integrative review on the acceptance of artificial intelligence among healthcare professionals in hospitals. *NPJ Digital Medicine*, 6, 1-14. doi:10.1038/s41746-023-00852-5
- Leksono, D. J., Kornarius, Y. P., Caroline, A., Gusti, T. E., & Gunawan, A. (2024, March). Artificial Intelligence (AI) di Mata Tenaga Kesehatan di Sulawesi Utara. *Jurnal Nasional Manajemen Pemasaran & Sumber Daya Manusia*, 5(1), 60-71. doi:10.47747/jnmpsdm.v5i1.1696
- Nguyen, T. M., Dinh, V. T., & Nham, P. T. (2019). Online Knowledge Sharing in Vietnamese Tele-Communication Companies: An Integration of Social Psychology Models. *Knowledge Management & E-Learning*, 11(4), 497-521. doi:10.34105/j.kmel.2019.11.026

- Schepman, A., & Rodway, P. (2020, May 11). Initial validation of the general attitudes towards Artificial Intelligence Scale. *Computers in human behavior reports*, 1, 1-13. doi:10.1016/j.chbr.2020.100014
- Septiano, R., Maheltra, O. W., & Sari, L. (2022). Pengaruh Modal Kerja Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(4), 388-398. doi:10.31933/jimt.v3i4
- Teo, T. (2012, February). Examining the intention to use technology among pre-service teachers: An integration of the technology acceptance model and theory of planned behavior. *Interactive Learning Environments*, 20(1), 3-18. doi:10.1080/10494821003714632
- Utami, Y., Rasmanna, P. M., & Khairunnisa. (2023, February). Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrument Penilaian Kinerja Dosen. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 4(2), 21-24. doi:10.55338/saintek.v4i2.730
- Yayla, O., Bozkurt, H. O., Arslan, E., & Kendir, H. (2021). The moderator role of environmental interpretations in the relationship between planned behavior level and environmental awareness perception of hotel employees. *Journal of Tourism and Services*, 12(23), 150-168. doi:10.29036/jots.v12i23.287
- Yusriadi, Y., Rusnaedi, Siregar, N. A., Megawati, S., & Sakkir, G. (2022). Implementation of artificial intelligence in Indonesia. *International Journal of Data and Network Science*, 7(1), 283-294. doi:10.5267/j.ijdns.2022.10.005